

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan serangkaian metode, teknik, dan strategi yang digunakan dalam suatu penelitian, mulai dari merumuskan masalah penelitian hingga menyusun kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh. Pendekatan penelitian ini berkaitan dengan metode atau jenis penelitian yang digunakan dalam sebuah studi. (Astono, 2021). Kuhn dalam Kasemin (2016), menjelaskan bahwa paradigma adalah cara untuk memahami realitas sosial yang dibentuk oleh cara berpikir atau penelitian tertentu yang menghasilkan pengetahuan yang efektif. Friedrichs memperjelas definisi ini sebagai sudut pandang dasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang seharusnya menjadi subjek penelitian. Secara singkat, paradigma adalah kumpulan keyakinan dasar yang menentukan bagaimana seseorang bertindak.

Sedangkan paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang menggambarkan cara pandangan peneliti tentang fakta-fakta kehidupan sosial dan pendekatan penelitian terhadap ilmu atau teori yang dibangun sebagai dasar dari suatu disiplin ilmu. Hal ini juga mencakup bagaimana peneliti memahami suatu permasalahan dan kriteria pengujian yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Ridha, 2017).

Sementara itu, penelitian kualitatif adalah jenis riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Fokus penelitian adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dan kompleks, serta mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya. Proses penelitian dan penerapan landasan teori dilaksanakan untuk memastikan fokus penelitian sejalan dengan kondisi nyata di lapangan (Rukin, 2019). Terdapat tiga paradigma dalam penelitian kualitatif, yaitu postpositivisme, konstruktivisme, dan teori kritis (*critical theory*) (Sarmini et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma pengetahuan yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif berasal dari hasil perspektif. Paradigma

ini menekankan bahwa realitas adalah jamak dan lentur. Jamak di sini memiliki arti, dan realitas dapat diubah sesuai dengan tindakan pelaku (manusia). Sederhananya, paradigma konstruktivisme berarti bahwa peneliti memasukkan informasi yang tersedia di luar sana untuk mengolah dan membuat informasi baru yang kemudian dapat dipublikasikan sebagai pengetahuan baru (Ronda, 2018).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme agar peneliti mendapatkan makna-makna yang beragam dan bervariasi, serta agar peneliti dapat mengandalkan pada kemungkinan-kemungkinan yang menjadi pandangan informan (subjek). Pada dasarnya penelitian kualitatif mencari sebuah makna dengan subjek penelitian yang akan dikaitkan dengan lingkungan sosial dan hal-hal sebelumnya. Dapat dikatakan, makna-makna tidak secara sederhana berasal dari individu, melainkan juga dibentuk melalui adanya interaksi dengan pihak lain melalui norma-norma sosial yang dialaminya (Haryoko et al., 2020).

- Dengan menggunakan paradigma ini juga peneliti ingin mengeksplorasi suatu pandangan dari para informan dari berbagai pemaknaan ibu tunggal terhadap drama Korea The "Good Bad Mother" sehingga peneliti mampu mendapatkan pemahaman dan makna secara menyeluruh. Oleh karena itu, hasil penelitian akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda dari setiap informan.

3.2 Metode Penelitian

Analisis resepsi adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana data deskriptif diperoleh dari subjek penelitian, baik secara lisan maupun tertulis. Metode kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis berbagai elemen, termasuk kejadian, individu atau kelompok, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dimulai dengan membuat asumsi dasar. Asumsi-asumsi ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan melalui wawancara atau observasi ditafsirkan untuk memahami fenomena yang diteliti. (Qotrun, 2021).

Penelitian akan menggunakan metode penelitian kualitatif teori resepsi model *encoding* dan *decoding* Stuart Hall. Menurut Stuart Hall, pendekatan ini mengedepankan produksi, teks, dan khalayak dalam sebuah kerangka di mana interaksi antara setiap elemen tersebut dapat dianalisis. Dalam proses pembuatan dan penyampaian teks oleh media, terjadi tahap penyandian (*encoding*) yang kemudian diinterpretasikan (*decoding*) oleh audiens saat mereka menerima teks tersebut. Audiens menguraikan teks media dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya mereka sendiri serta cara bagaimana mereka memahami konten tersebut (Putri & Pramonojati, 2022).

Makna yang dihasilkan oleh khalayak tidak mesti berhubungan dengan makna yang telah dibangun di media massa. Stuart Hall mendeskripsikan tiga posisi khalayak dalam menafsirkan pesan. Berikut adalah penjelasannya (Hawari, 2019):

1. Posisi Hegemoni Dominan

- Khalayak menerima, mengakui, dan setuju dengan makna yang disampaikan. Dalam situasi seperti ini, khalayak akan menghasilkan pesan yang sama saat produsen menghasilkan pesan. Pada posisi ini hampir tidak terdapat kesalahpahaman antara pengirim pesan dengan penerima pesan (*preferred reading*).

2. Posisi Negosiasi

Pada posisi ini, terdapat gabungan dari aspek adaptif dan selektif. Khalayak akan mengakui keabsahan, pengaruh dari makna, serta informasi yang mereka terima. Namun, dalam situasi ini, khalayak juga membawa pemikiran dan pengalaman sosial mereka sendiri. Mereka akan menggabungkan interpretasi dengan pengalaman khusus yang mereka miliki, kemudian menyampaikan pesan tersebut setelah dimodifikasi.

3. Posisi Oposisi

Khalayak memahami arti tersirat dari produk media yang mereka dapatkan. Namun, dalam situasi tertentu, khalayak menentang atau mengubah cara pesan dan informasi disampaikan. Maka mereka ditempatkan dengan memahami pesan yang dimaksud, tetapi mereka menolak pesan-pesan tersebut. Biasanya posisi ini sangat didasari pada pengalaman.

3.3 Informan

Informan merupakan salah satu cara bagi peneliti dalam mencari narasumber melalui seorang informan, dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan ditentukan oleh peneliti karena informan yang digunakan pada penelitian apakah individu, pasangan, perusahaan, kelompok, atau budaya. Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, orang lain, suatu kejadian, atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara dalam proses penelitian atau wawancara mendalam (Afrizal, 2016).

Penelitian ini, informan ditentukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang umumnya digunakan dalam penelitian ilmiah. Jenis sampel ini juga dikenal sebagai sampel penilaian atau pakar, dan merupakan salah satu bentuk sampel nonprobabilitas. Tujuan utama dari *purposive sampling* adalah untuk memilih sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi yang diteliti.

Proses ini sering melibatkan penggunaan pengetahuan atau keahlian ahli tentang populasi yang sedang diteliti. Dengan bantuan pengetahuan tersebut, sampel elemen yang dipilih secara tidak acak, tetapi didasarkan pada pertimbangan logis untuk mewakili karakteristik populasi yang lebih luas (Merdeka.com, 2021). Pertimbangan tersebut dapat disebut jika seorang individu itu diharapkan tahu mengenai apa yang ingin diketahui oleh peneliti dalam melihat suatu objek yang sedang diteliti, dengan kata lain bahwa sampel diperoleh dari kebutuhan dasar peneliti.

Dengan begitu, kriteria-kriteria diterapkan berdasarkan tujuan dari peneliti ataupun permasalahan mengenai penelitian untuk bisa mendapatkan sampel dalam menjelaskan pada tema utama di beberapa variasi. Penelitian ini akan memilih kriteria informan yang dianggap dapat mengerti dan menguasai objek penelitian yang dituju oleh peneliti. Kriteria informan yang akan dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai narasumber dan diwawancarai, sebagai berikut:

- a. Laki-laki
- b. Usia:
 - 28-43: Generasi Y
 - 12-27: Generasi Z

- c. Telah menonton drama Korea “The Good Bad Mother” episode 1-14 secara lengkap.

Kriteria informan tersebut ditentukan peneliti karena ingin mengetahui pemaknaan gaya pengasuhan orang tua-anak oleh khalayak dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Terdapat beberapa alasan peneliti menentukan kriteria di atas. Pemilihan informan laki-laki generasi Y dan Z ini karena peneliti ingin melihat bagaimana berbagai generasi, dengan karakteristik dan pengalaman berbeda, memaknai gaya pengasuhan dalam drama tersebut.

Pertama, pemilihan kriteria laki-laki ini berdasarkan persamaan dengan tokoh anak laki-laki dari drama “The Good Bad Mother” atau Kang Ho. Kedua, yaitu pemilihan kriteria generasi Z dan Y karena menurut hasil survei KIC dan Zigi.id (2022), mayoritas generasi Z dan Y menyukai hiburan Korea. Selain itu, untuk memperkuat pemilihan kriteria generasi Y, pada drama tersebut, Kang Ho juga diceritakan telah berusia 30-an. Apabila dilihat dari usianya, Kang Ho masuk ke dalam generasi Y yang lahir sekitar pada tahun 1981-1996. Peneliti ingin mendapatkan posisi pemaknaan dari perspektif yang kriterianya serupa dengan tokoh tersebut.

Ketiga, peneliti menentukan kriteria informan yang telah menyaksikan drama Korea “The Good Bad Mother” dari episode 1-14. Alasannya adalah, penelitian ini membahas mengenai gaya pengasuhan orang tua-anak, seperti yang digambarkan dalam drama “The Good Bad Mother”. Oleh karena itu, peneliti mewajibkan setiap informan telah menonton drama ini hingga selesai. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan hasil sesuai dari informan mengenai pesan yang dimaknai dan diinterpretasikan dari suatu tayangan media.

Pada penelitian ini, peneliti telah mendapatkan 4 informan berjenis kelamin laki-laki, 2 informan berasal dari generasi Z dan 2 informan lainnya dari generasi Y. Penentuan informan tersebut dilakukan karena telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dan mampu menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Selain itu, jawaban dari keempat informan sudah dianggap jenuh melihat jawaban yang dipengaruhi dari faktor pengalaman kedekatan dengan ibu mereka.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data penelitian dari berbagai sumber, termasuk subjek dan sampel penelitian. Istilah ini dapat disebut juga sebagai metode pengumpulan data. Teknik ini kemudian dijadikan dasar untuk menyusun instrumen penelitian, atau alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Oleh karena itu, tanpa merumuskan dan memilih teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu menyusun instrumen penelitian (Kristanto, 2018).

Creswell dalam Kusumastuti & Khoiron, (2019), menyatakan proses pengumpulan data mencakup berbagai aspek. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mempersempit cakupan penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun yang tidak, pengumpulan dokumen, materi visual, serta merancang protokol penelitian. Peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti akan menyusun pedoman wawancara dengan sistematis sebelum wawancara dilakukan. Setelah itu, barulah menggali informasi mengenai apa yang ingin diperoleh (Teniwut, 2022).

Dalam metodologi penelitian, metode pengumpulan data sangatlah penting. Data dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data dan metode penelitian saling bergantung satu sama lain (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan dua jenis data kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua data ini berupa kata, kalimat, pernyataan, maupun gambar yang dikumpulkan oleh peneliti ketika peneliti melakukan studi lapangan dan studi literatur. Berikut jenis strategi dalam pengumpulan data, yaitu:

3.4.1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan melalui berbagai metode seperti wawancara, eksperimen, observasi langsung, survei, dan sebagainya. Fungsinya utama adalah untuk menyelesaikan masalah penelitian yang dirumuskan (Handayani, 2023). Menurut Siagian dan Sugiarto dalam Gee et al., (2021) survei biasanya digunakan ketika data yang

dibutuhkan sudah tersedia di lapangan atau dalam penelitian lain. Misalnya, informasi tentang jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Tugas seorang observer adalah menetapkan jenis data dan karakteristik yang akan diteliti, serta melakukan pengukuran data dengan teknik tertentu.

Data primer merupakan jenis data yang didapatkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Peneliti mengumpulkannya melalui wawancara, eksperimen, observasi langsung, survei, eksperimen, dan lain-lain. Fungsi utama dari data primer adalah untuk menyelesaikan rumusan masalah penelitian. Survei dilakukan ketika data yang diperlukan sebenarnya sudah tersedia di lapangan atau dalam penelitian sebelumnya. Contohnya, data seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan mungkin sudah tersedia. Tugas seorang peneliti adalah menentukan jenis data yang akan diukur, karakteristik yang akan diteliti, serta melaksanakan pengukuran data dengan menggunakan teknik tertentu.

- Pada penelitian ini, data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan yang sesuai dengan penelitian yakni pemaknaan gaya pengasuhan dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian sosial. Teknik ini digunakan ketika peneliti dan responden berinteraksi secara langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk data primer. Dalam wawancara, interaksi langsung dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak, baik peneliti maupun responden, diperlukan agar data yang diperoleh dapat akurat (Rosaliza, 2015). Sementara itu, menurut Miles dan Huberman dalam Aisyah (2015), proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan sehingga data-data yang didapatkan relevan dan telah tereksplorasi sepenuhnya.

Peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang didasarkan pada panduan wawancara kepada informan. Pertanyaan dalam panduan wawancara disusun oleh peneliti sesuai dengan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini, sehingga pertanyaan yang diajukan tetap sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak melenceng dari konteks yang diinginkan.

3.4.2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono dalam Wardati et al., (2022) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Fungsi data sekunder ini untuk memenuhi kebutuhan data primer, seperti literatur, buku, dan bacaan yang relevan yang mendukung penelitian. Jenis data ini dapat berbentuk grafik, diagram, atau tabel. Pengumpul data sekunder biasanya bukan pihak yang terkait secara langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, data sekunder seringkali memiliki kegunaan yang lebih luas daripada hanya satu penelitian tertentu. Selain itu, hasil data sekunder tidak akan terpengaruh oleh proses riset yang dilakukan oleh peneliti (ADS, 2023). Pada penelitian ini, data sekunder yang diamati adalah penelitian terdahulu dan buku-buku terkait gaya pengasuhan orang tua-anak. Data-data tersebut akan membantu peneliti dalam memperkuat dan mendukung hasil wawancara dengan informan terkait gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama Korea “The Good Bad Mother”.

3.5 Metode Pengujian Data

Pengujian data dihasilkan dari hasil wawancara yang akan peneliti lakukan ke para informan untuk penelitian. Metode wawancara akan menyajikan jawaban sebagai acuan di dalam tinjauan literatur yang sudah ditafsirkan oleh peneliti. Setelah menyelesaikan wawancara peneliti akan melakukan proses koding untuk mengecek keasahannya, yaitu validitas. Pengujian data dilakukan agar mengurangi kesalahan saat mendapatkan data penelitian yang nantinya akan memengaruhi hasil penelitian di akhir. Oleh karena itu penelitian harus melakukan pengujian data dengan teknik pengujian data. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengujian *uji confirmability*. *Uji confirmability* adalah upaya untuk mengukur tingkat keabsahan data, khususnya sejauh mana kesepakatan antara berbagai individu yang terkait dengan topik penelitian yang sama. Dalam konteks penelitian kuantitatif, *uji confirmability* ini sering disebut sebagai uji obyektivitas. Lalu, dalam praktiknya, *uji confirmability* dapat dilakukan dengan meminta masukan atau pendapat dari para ahli atau peneliti yang memiliki pengalaman dalam topik penelitian yang sama. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dianggap

valid dan tidak terpengaruh oleh sudut pandang subjektif (Hermawan & Amirullah, 2021).

Pengujian data ini bertujuan untuk memastikan bahwa peneliti tidak mencampurkan pendapat pribadi dalam penelitiannya. Sebaliknya, data yang disajikan didasarkan pada argumen atau sudut pandang dari narasumber. Proses pengujian data ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber mengenai bagaimana mereka memaknai pesan gaya pengasuhan dalam drama Korea “The Good Bad Mother” yang ditunjukkan kepada kalangan anak laki-laki generasi Y dan Z.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, peneliti kemudian kembali berkomunikasi dengan narasumber untuk mengkonfirmasi hasil analisis tersebut. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan potensi kesalahpahaman antara narasumber dan peneliti, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai dengan pandangan mereka.

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Creswell, dalam analisis data kualitatif, terjadi upaya untuk memberikan makna pada data, baik berupa teks maupun gambar. Proses analisis data ini seharusnya tidak dipandang sebagai tahap terpisah dari pengumpulan data, melainkan sudah dimulai sejak awal proses pengumpulan data dan terus berlanjut hingga jawaban atas pertanyaan penelitian ditemukan. Meskipun begitu, setiap penelitian memiliki langkah-langkah analisisnya sendiri yang berbeda-beda (Hendriani, 2022).

Melihat dari proses grounded Strauss dan Corbin (2003), terdapat analisis komparatif konstan pada tiga tahapan coding, yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, yang dijelaskan sebagai berikut (Hendriani, 2022):

1. Open Coding

Open coding merupakan bagian analisis dasar yang berhubungan dengan fenomena yang diberi penamaan dan pengkategorian, melalui sebuah proses. Menurut Strauss dan Corbin, pada proses ini, pertanyaan-pertanyaan akan diajukan lebih lanjut mengenai sebagaimana fenomena tercermin pada data. Langkah-langkah yang dilalui *open coding* dimulai dengan analisis

transkrip wawancara, menandai bagian-bagian yang memiliki makna, dan dilanjutkan dengan beberapa hal, yakni:

- a) Konseptualisasi data
- b) Mengkategorikan konsep yang memiliki kesamaan atau kemiripan fenomena yang sama, dan memberikan penamaan terhadap masing-masing konsep.
- c) Mengembangkan kategori berdasarkan property dan dimensinya.

2. *Axial Coding*

Tahap selanjutnya adalah *axial coding*. *Axial coding* merupakan fokus aktivitas dalam pengkhususan kategori, yakni melakukan pengelompokan beberapa sub-kategori yang berhubungan dengan kategori yang sama. Kategori tersebut menggunakan model paradigma yang terdiri dari enam komponen, yaitu:

- a. Kondisi kausal: Peristiwa, insiden, atau kejadian yang terkait dengan munculnya fenomena.
- b. Fenomena: Ide pokok, keadaan, peristiwa, atau insiden yang saling terhubung di sekitarnya.
- c. Konteks: Sifat khusus yang terkait dengan fenomena tersebut.
- d. Kondisi intervening/perantara: Faktor-faktor yang bisa mendukung atau menghambat strategi yang diterapkan dalam konteks tertentu.
- e. Strategi tindakan: Rencana yang disusun untuk mengelola, mengatasi, melaksanakan, dan menanggapi fenomena tertentu.
- f. Konsekuensi: Hasil atau dampak dari penerapan strategi tindakan dan interaksi yang terjadi.

3. *Selective Coding*

Selective coding merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk melakukan pemilihan kategori inti, pengaitan antar kategori, pengabsahan/validasi hubungan, dan penggantian kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. *Selective coding* merupakan tahap akhir dari proses analisis yang menghasilkan rumusan teori, sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah adanya keterbatasan pada sampel penonton laki-laki dari generasi Y dan Z saja, yang mungkin tidak mewakili semua penonton laki-laki secara keseluruhan. Hal ini tentunya juga memengaruhi generalisasi temuan penelitian. Lalu, penelitian ini hanya berfokus pada tokoh Jin Young Soon atau tokoh ibu tunggal saja.

